

HUBUNGAN BUDAYA JAWA DAN PERSEPSI IBU DENGAN PERILAKU PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI

¹Ilham Agung Bahtiar, ²Yuni Puji Widiastuti, ³Siti Musyarofah*, ⁴Rina Anggraeni
^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, sitimusyarofah24@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh sikap dan persepsi ibu terhadap budaya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandegan, teknik sampel menggunakan teknik Total Sampling. Alat penelitian menggunakan kuesioner. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Budaya Jawa dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan nilai P value 0,44 atau $\alpha > 0,05$, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai P value 0,543 atau $\alpha > 0,05$.

Kata Kunci : Budaya Jawa, MP-ASI, Perilaku, Persepsi

ABSTRACT

Introduction: The scope of exclusive breastfeeding for infants in Indonesia has been decreasing in the last few years. This is influenced by the behaviour and perception of mother towards the culture of early weaning food feeding. **Method:** This research was a correlational descriptive research using cross sectional approach with Total Sampling method. Samples in this research were 62 mothers who had 0-6 months old babies in Bandengan village. Questionnaires were used as the instrument research. **Result:** The research result showed insignificant correlation between the Javanese culture and the breastfeeding behaviour with the P value of 0.44 or $\alpha > 0.05$. There was also insignificant correlation between mothers' perception and the weaning food feeding behaviour for 0-6 months-old infants with the P value of 0.543 or $\alpha > 0.05$.

Keywords : Javanese culture, weaning food, behaviour, perception

PENDAHULUAN

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh sikap dan persepsi ibu terhadap budaya pemberian makanan pendamping ASI (MP-AS) dini.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010, Indonesia menduduki peringkat ke 30 dari 33 negara di Asia dalam pemberian ASI eksklusif, artinya angka cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tergolong sangat rendah. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2015 menyatakan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Indonesia terjadi penurunan pada tahun 2013 dari 54,3% menjadi 52,3% pada tahun 2014. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar 54,4%, sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 54,2%. Akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 presentase berada di tingkat 60%, artinya terdapat penurunan angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah kota Magelang yaitu 87,2% dan presentase terendah ada pada Kabupaten Temanggung sebesar 8,4%, Kabupaten Kendal berada pada peringkat 25 dengan presentase 46% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Hasil data studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kendal, cakupan ASI eksklusif tertinggi berada di Puskesmas Ringinarum sebesar 65,54% dan cakupan ASI eksklusif terendah berada di Puskesmas Kendal II sebesar 20,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa angka cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Kendal masih jauh dari target

yang diharapkan. Artinya, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Kendal masih tinggi.

Beberapa budaya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dimasyarakatkan disebabkan karena kebiasaan turun temurun dari budaya orang tua khususnya Budaya Jawa dan leluhur seperti; Upacara Adat *Tahnik* dan *Brokohan*, pelaksanaan aqiqah, Upacara Babaran, pemberian air tajin, memberikan bubur pisang, bubur nasi, makanan yang dilumat, madu dan makanan olahan instan pada bayi yang telah mencapai usia tiga bulan (Phuspita, 2010). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Rattu & Pangemanan (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh Budaya Jawa terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) usia 0-6 bulan didominasi oleh kategori kuat sebanyak 40 orang (70%).

Faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan adalah faktor persepsi (Saputri, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuniati & Anjarwati pada tahun 2009 menjelaskan bahwa persepsi ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Desa Mulo Kecamatan Wonosari Gunung Kidul dikategorikan tidak baik dan sebagian besar responden memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayinya sebelum berusia 6 bulan yaitu sebanyak 17 (56%) dari 30 responden. Sebagian besar ibu menyatakan tertarik dengan iklan – iklan susu formula yang sekarang sedang gencar dilakukan oleh produsen susu. Iklan susu formula yang sering ditampilkan di televisi membuat ibu percaya jika susu formula baik untuk kesehatan bayi dan lebih praktis jika ibu memiliki kegiatan yang tidak memungkinkan untuk memberikan ASI secara langsung kepada bayinya (Ginting, Sekawarna & Sukandar, 2013).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, Prabamurti & Riyanti pada tahun 2018 menyatakan bahwa ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi sebelum usia 6 bulan disebabkan karena kasihan jika hanya diberi ASI, khawatir jika anaknya kelaparan, adanya nilai kepercayaan yang mengatakan —bayi keluar mau makan!, dan dukungan dari suami untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), menurut ibu hanya memberikan ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayinya. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini juga didukung oleh kepatuhan orang tua terhadap budaya yang ada dimasyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, dengan desain cross sectional. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak yang berusia 0-6 bulan di Desa Bandengan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal dengan populasi seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 62 ibu. Arikunto (2010) menyatakan apabila sampel kurang dari 100 maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada sehingga didapatkan sampel sebanyak 62 ibu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel usia, pendidikan, pekerjaan, Budaya Jawa, persepsi ibu, dan perilaku ibu kemudian dianalisis menggunakan Uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat
 - a. Karakteristik Responden
 - 1) Usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia pada responden di Desa Bandengan

Variable	Median	Standar	Min	Max
<u>Deviasi</u>				
Usia	30,00	3,558	24	38

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terendah yaitu sebesar 24 tahun sebanyak 1 (1,6%) responden, dan tertinggi sebesar 38 tahun sebanyak 2 (3,2%) responden.

- 2) Pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan di Desa Bandengan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD/Tidak Sekolah	22	35,5
SMP	25	40,3
SMA/SMK	11	17,7
Sederajat		
Perguruan Tinggi	4	6,5
	62	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP/ sederajat sebesar 25 (40,3%), dan hanya sebesar 4 (6,5%) responden yang berpendidikan perguruan tinggi.

3) Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasar kan pekerjaan di Desa Bandengan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
PNS	0	0
Petani	0	0
Nelayan	0	0
Buruh	4	6,5
Wiraswasta	35	56,5
Lainnya	23	37,1
	62	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden wiraswasta sebanyak 35 (56,5%) responden.

4) Budaya Jawa

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan Budaya Jawa di Desa Bandengan

Budaya Jawa	Frekuensi	Prosentase
Mengikuti budaya jawa		0
Tidak mengikuti budaya jawa	0	0
	62	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata responden mengikuti Budaya Jawa setempat sebanyak 34 (54,8%) dan responden yang tidak mengikuti Budaya Jawa setempat sebanyak 28 (45,2%).

5) Persepsi

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan Persepsi di Desa Bandengan

Persepsi Ibu	Frekuensi	Prosentase
Persepsi Negatif	28	45,2
Persepsi Positif	34	54,8
	62	100,0

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 28 (45,2%) dan responden yang memiliki persepsi positif sebanyak 34 (54,8%).

6) Perilaku

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan Perilaku di Desa Bandengan

Perilaku	Frekuensi	Prosentase
Perilaku Negatif	24	38,7
Perilaku Positif	38	61,3
	62	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku positif lebih besar persentasenya di banding dengan perilaku negatif.

2. Analisis Bivariat

2.1. Hubungan budaya Jawa dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

Tabel 7. Hubungan budaya Jawa dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

Budaya Jawa	Perilaku Positif		Perilaku Negatif		Total		P value
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Tidak mengikuti Budaya Jawa	21	17,2	7	10,8	28	4	0,44
Mengikuti Budaya Jawa	17	12,8	17	13,2	34	5	
Total	38	38	24	24	62	10	0

Hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,44, maka H_0 ditolak. Artinya tidak ada hubungan budaya Jawa dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

2.2. Hubungan persepsi ibu dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

Persepsi	Perilaku Positif		Perilaku Negatif		Total		P value
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Persepsi Negatif	16	26	12	19	28	4	0,543
Persepsi Positif	22	35	12	19	34	5	
Total	38	61	24	39	62	10	0

Hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,543, maka H_0 ditolak. Artinya tidak ada hubungan persepsi dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden di Desa Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal dalam rentang usia 24-38 tahun. *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 mengategorikan usia 26-35 tahun adalah kategori dewasa awal. Pada rentang usia ini kestabilan emosi dan cara berpikir seorang individu cenderung lebih tidak stabil dibanding dengan usia dewasa akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri (2013) yang mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi cara berpikir.

Pada umumnya usia dewasa akan memiliki emosi yang lebih stabil dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Sama halnya dengan usia ibu, pada ibu hamil yang usianya terlalu muda akan menyebabkan kondisi fisiologis dan psikologisnya belum siap untuk menjadi ibu.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh responden yaitu SMP sederajat, pendidikan terakhir terendah yang ditempuh responden yaitu SD/Tidak sekolah, dan pendidikan terakhir yang ditempuh responden tertinggi yaitu perguruan tinggi. Hidayat (2013) mengemukakan bahwa pendidikan akan memberikan kesempatan kepada orang untuk membuka jalan pikiran dalam menemukan ide – ide. Secara umum pendidikan akan meningkatkan kepribadian, pengetahuan, dan sikap serta keterampilan dalam menciptakan kepribadian yang mandiri dan berfungsi untuk mengembangkan mutu hidup dan kemampuan manusia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Rattu, & Pangemanan (2014) menyatakan presentase tertinggi dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 79,5% dengan *odds ratio* (OR) dalam uji statistik sebesar 2.469 yang berarti bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah berpeluang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini 2.469 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayinya. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan SMP/ sederajat, masa SMP dapat dikategorikan usia remaja awal dimana pada rentang usia ini seseorang dapat dengan mudah menerima informasi tanpa memikirkan hal yang benar atau salah, hal ini memungkinkan responden memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum bayinya menginjak usia 6 bulan

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tertinggi responden yaitu wiraswasta sebanyak 35 (56,5%) responden, pekerjaan terendah responden sebagai buruh sebesar 4 (6,5%), dan tidak ada responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013) yang menjelaskan bahwa status pekerjaan akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), berdasarkan status pekerjaan hasil penelitian ini dari 71 orang ibu yang bekerja, 56 (78,9%) orang diantaranya telah memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini kepada bayinya dan hanya 15 (21,1%) orang yang tidak memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini kepada bayinya.

Peneliti berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki status pekerjaan maka akan mempengaruhi waktu pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayinya secara eksklusif, karena berdasarkan fakta di lapangan status pekerjaan sangat menyita waktu yang

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti larangan membawa anak pada saat bekerja, serta jauhnya jarak rumah dengan tempat bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk pulang dan memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif.

d. Budaya Jawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandengan sebanyak 34 (54,8%), dan responden yang tidak mengikuti Budaya Jawa dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandengan sebanyak 28 (45,2%). Hal ini menunjukkan adanya kepatuhan budaya yang dianut oleh sebagian besar responden terkait pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandengan.

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang terbesar di Indonesia dan memiliki ritual adat yang melekat sama dengan suku bangsa lain, salah satunya dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Phuspita, 2010). Budaya/adat tersebut antara lain Upacara Babaran, Upacara Tahnik/Brokohan, aqiqah, pemberian air tajin, dan pemberian makanan seperti madu, pisang yang dilumatkan, dan air putih yang sudah melekat dan turun-temurun dilakukan masyarakat khususnya Suku Jawa.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarsih pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa kepatuhan budaya mempengaruhi pemberian ASI (MP-ASI) kepada 116 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan. sebanyak 90,5% ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan dan sebanyak 82,8% ibu patuh terhadap budaya. Berdasarkan kepatuhan budaya yang dianut oleh sebanyak 34 (54,8%) responden pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa selain faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan terdapat satu faktor yang mendukung seseorang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayinya sebelum berusia 6 bulan yaitu faktor budaya, dalam penelitian ini budaya yang dianut adalah Budaya Jawa

e. Persepsi

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki persepsi positif dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Bandengan yaitu sebanyak 34 (54,8%) dan responden yang memiliki persepsi negatif dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandengan yaitu sebanyak 28 (46,2%). Menurut Sudargo (2014) persepsi merupakan proses mengatur, menafsirkan, dan memilih yang dilakukan oleh individu, dua orang dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang sama belum tentu memiliki persepsi yang sama satu sama lain salah satunya dalam hal pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Hal ini dapat dikarenakan oleh faktor-faktor lain seperti pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, dan unsur lain yang ada pada diri individu. Hasil penelitian persepsi responden di Desa Bandengan sebanyak 34 (54,8%) responden dikategorikan baik, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maemonah & Lahabi pada tahun 2016 tentang persepsi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi yang menyatakan bahwa persepsi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dikategorikan buruk, dengan hasil persepsi ibu makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan pada bayi kurang dari 6 bulan karena anjuran orang tua, agar bayinya tidak rewel, dan karena pengalaman anak pertama.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian atau teori lain dapat disebabkan adanya Emingkinaan bahwa responden memiliki keyakinan yang kental pada aspek budaya dilingkungan setempat sehingga responden lebih memilih untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayinya sebelum berusia 6 bulan.

f. Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki perilaku positif dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan adalah sebanyak 38 (61,3%) dan responden yang memiliki perilaku negatif dalam pemberian pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan adalah sebanyak 24 (38,7%). Perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti emosi, persepsi, motivasi, belajar dan intelegensi (Pieter & Lubis, 2010). Dalam penelitian ini perilaku responden dikategorikan sebagai kategori baik, namun sebagian besar responden masih tetap memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayinya sebelum berusia 6 bulan karena mengikuti budaya/adat setempat yang dianut oleh sebagian besar responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliandari dkk pada tahun 2017 tentang hubungan karakteristik ibu dan perilaku dalam pemberian MP-ASI dini dengan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan budaya Jawa dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

Berdasarkan hasil uji analisis statistik penelitian yang dilakukan di Desa Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *P value* 0,44 atau nilai $\alpha > 0,05$ dan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara Budaya Jawa dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandengan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara faktor umur, pendidikan, paritas, pekerjaan, pengetahuan, budaya/ kepercayaan, sikap, tempat bersalin, tenaga yang melayani IMD, fasilitas rawat gabung, kebijakan tempat kerja, penolong persalinan, dukungan keluarga, dorongan kader dan tenaga kesehatan, dan pengaruh iklan susu (formula) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmiyati & Maulida pada tahun 2017 di Puskesmas Margadana Tegal yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, pengaruh keluarga, paritas, dan pengaruh budaya terhadap perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan

b. Hubungan budaya Jawa dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi 0-6 bulan

Berdasarkan hasil uji analisis statistik penelitian yang dilakukan di Desa Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *P value* 0,543 atau $\alpha > 0,05$ dan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara persepsi ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Bandengan. Secara teori persepsi seseorang akan menghasilkan sesuatu penilaian terhadap sikap atau perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Sarwono dalam Listyana, 2015). Pada umumnya persepsi seseorang akan mempengaruhi sikap atau perilaku dan tradisi individu maupun kelompok yang mereka percayai.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuniati & Anjarwati pada tahun 2009 Di Desa Mulo Wonosari Gunung Kidul yang menyatakan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI)

SIMPULAN

- a. Usia responden di Desa Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal dalam rentang usia 24-38 tahun dengan median 30 tahun.
- b. Rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh responden di Desa Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal berada di tingkat SMA/SMK sederajat.
- c. Rata-rata pekerjaan responden di Desa Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal adalah wiraswasta.
- d. Tidak ada hubungan yang berarti antara Budaya Jawa dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai *P value* 0,44 atau $\alpha > 0,05$.
- e. Tidak ada hubungan yang berarti antara persepsi ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai *P value* 0,543 atau $\alpha > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinkes Jateng. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017*.
- Dinkes Kendal. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2019*.
- Ginting, Sekawarna, N. & Sukandar, H. (2013). Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia <6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe. Sumatera Utara: Universitas Padjajaran, Bandung.
- Hidayat, M. S. (2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Melahirkan Luar Rumah Bersalin Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2013. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hidayat. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Husdianah, dkk. 2014. *Gizi, Pemantapan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ibrahim, dkk. (2014). Hubungan antara Karakteristik Ibu dan Perilaku Ibu dengan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di wilayah Puskesmas Atinggola Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. JIKMU, Vol. 5 (2).
- Juliandari, dkk. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu dan Perilaku Dalam Pemberian MP-ASI Dini Dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Poncol Kota Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 6 (4).
- Kemendes RI. (2015). *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kumalasari, dkk. (2015). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *JOM*, Vol. 2 (1).
- Lailina, dkk. 2015. *Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Untuk Bayi 6 – 24 Bulan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Lestari, E. (2013). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Di Desa Jungsemi Kabupaten Kendal. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.

- Listyana, R. & Hartono, Y. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*. Vol. 5 (1).
- Luddin. (2010) *Dasar-dasar konseling*. Bandung: CV Perdana Mulya Sarana.
- Maemonah, S. (2016). Persepsi Ibu Dalam Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol. 4 (3).
- Molika, E. (2017). *Buku Pintar MPASI: Bayi 6 Bulan Sampai Dengan 1 Tahun*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Nadesul, H. (2011). *Makanan Sehat Untuk Bayi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Notoatmodjo (2010). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugraheni, dkk. (2018). Pemberian MP- ASI Dini Sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1 (5) 806 - 811.
- Permenkes RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif*.
- Phuspita. (2010) *Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran Di Dalam Masyarakat Jawa Dalam Teks Platenabum Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Pieter, H. Z. & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmadhanny (2011). *Faktor penyebab putusnya asi eksklusif pada ibu menyusui di puskesmas rumbai kecamatan rumbai pesisir*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Roesli, U. (2011). *Mengenal ASI Eksklusif*. Niaga Swadaya.
- Saputri, C. K. (2013). *Alasan Ibu Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2013*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta.